

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MENGGUNAKAN MEDIA BATIK JUMPUTAN PADA ANAK TUNAGRAHITA SMPLB KELAS VII DI SLB MUHAMMADIYAH PURWOREJO

Sri Suharti
SMPLB SLB Muhammadiyah Purworejo
sri.suharti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan keterampilan batik jumputan sebagai kegiatan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SMPLB kelas VII SLB Muhammadiyah Purworejo. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis pendekatan penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu one group pre-test post-test. Subjek dari penelitian ini adalah anak tunagrahita SMPLB kelas VII yang berjumlah 10 anak. Teknik pengumpulan data observasi dan pemberian tugas. Tingkat kemampuan motorik halus anak tunagrahita sebelum diberikan kegiatan keterampilan batik jumputan dengan persentase sebesar 3,33% dan setelah diberikan kegiatan keterampilan batik jumputan masuk pada siklus I mengalami peningkatan 21,3% meningkat 17,97%/ Pada siklus II mencapai 33, 3% sehingga mengalami peningkatan 20,97%. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sesudah diterapkan keterampilan batik jumputan. Artinya penggunaan Batik Jumputan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

Kata Kunci: batik jumputan, motorik halus, tunagrahita

IMPROVEMENT OF FINE MOTOR ABILITY USING JUMPUTAN BATIK MEDIA ON TUNAGRAHITA CHILDREN CLASS VII SMPLB SLB MUHAMMADIYAH PURWOREJO

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of applying jumputan batik skills as an activity to improve the fine motor skills of mentally retarded children in class VII SMPLB Muhammadiyah Purworejo. The research approach used is quantitative with a quasi-experimental research approach. The research design used is one group pre-test post-test. The subjects of this study were mentally retarded children of SMPLB class VII, totaling 10 children. Observation data collection techniques and assignment. The level of fine motor skills of mentally retarded children before being given the jumputan batik skill activity with a percentage of 3.33% and after being given the jumputan batik skill activity in the first cycle experienced an increase of 21.3% an increase of 17.97%/ In the second cycle it reached 33.3% so that it increased by 20.97%. This proves that there is a significant difference in the fine motor skills of mentally retarded children after the jumputan batik skills are applied. This means that the use of Jumputan Batik in this study can improve the fine motor skills of mentally retarded children.

Keywords: jumputan batik, fine motor skills, mental retardation

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya. Mereka mengalami hambatan intelektual yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-

intelektual, sosial, dan emosional). Kelainan tersebut terjadi dalam proses perkembangannya sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus. Seorang anak yang mengalami kelainan tertentu, tetapi kelainan tersebut tidak signifikan dengan anak berkebutuhan khusus maka tidak memerlukan layanan pendidikan khusus, dikarenakan anak tersebut bukan termasuk anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita. Istilah Tunagrahita berasal dari bahasa sangsekerta “Tuna” yang artinya rugi, kurang dan “grahita” yang berarti berfikir. Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karena itu anak ini memerlukan pendidikan khusus. Tunagrahita adalah hambatan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi pada tuntutan lingkungan yang muncul selama pertumbuhan. Berkaitan dengan waktu dan sarana penelitian yang terbatas maka penulis mengarahkan diri pada anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak luar biasa yang bisa juga disebut debil. Kelompok anak ini memiliki IQ diantara 68-52, pada skala Binet dan 69-55 menurut skala Weschler (WISC).

Kemampuan motorik halus anak tunagrahita pada umumnya mengalami permasalahan, sehingga guru perlu mengupayakan media pembelajaran dan latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik halusnya. Media tersebut digunakan sebagai dasar untuk membantu anak belajar mengembangkan motorik halusnya, mempermudah pembelajaran sekaligus menarik perhatian. Kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita merupakan satu hal yang penting yang harus dimiliki. Hal ini karena hampir semua aktivitas yang dilakukan akan melibatkan gerakan motorik halus seperti menggosok gigi, menggunting, memegang sendok saat makan, dan sebagainya. Kegiatan sehari-hari bagi anak tunagrahita kurang dapat tercapai dengan kondisi motorik yang lemah sehingga anak tunagrahita tidak dapat berkembang secara optimal, serta tidak dapat melakukan kegiatan hidup sehari-hari, menyebabkan aktivitas kesehariannya akan bergantung pada orang lain. Salah satu tujuan peningkatan kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita adalah untuk mencapai perkembangan secara maksimal yang sesuai kemampuan anak supaya anak dapat mengurangi ketergantungan dengan orang lain dalam hal yang berkaitan dengan motorik halus dan mandiri dimanapun berada. Pada penelitian membantu anak tunagrahita sedang dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada koordinasi mata-tangan. Intervensi yang diberikan adalah kegiatan membatik. Hasil memperlihatkan bahwasanya kegiatan membatik dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang pada koordinasi mata-tangan. Hal ini karena dalam kegiatan membatik anak terlatih menggerakkan jari-jari tangannya dengan pandangan mata yang mengikuti gerakan jari tangan untuk menggambar pola yang sudah dibuatkan pada kain.

Berdasarkan kenyataan dilapangan, khususnya pada lembaga SLB Muhammadiyah Purworejo dalam kegiatan membatik masih tergolong jarang dilakukan. Peneliti mengambil batik jumputan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita dengan pertimbangan bahwa mudah dilakukan, bahan latihan mudah didapatkan, dapat dilakukan dimanapun. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan membatik sehingga dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan sehingga dengan adanya kegiatan penerapan keterampilan batik jumputan dapat mengembangkan motorik halus anak, karena dengan kegiatan keterampilan membatik maka anak dapat melatih gerakan koordinasi tangan dan mata yang sudah baik maka anak sudah dapat melakukan kegiatan motorik halus seperti menulis, melipat, menjepit, melukis dan sebagainya. Perkembangan motorik halus pada anak SLB merupakan perkembangan yang sangat penting untuk anak, karena dari gerakan motorik halus anak dapat melatih gerakan koordinasi antara tangan dan mata. Dengan koordinasi tangan dan

mata yang sudah baik maka anak sudah dapat melakukan kegiatan motorik halus seperti melipat, menggunting, menjepit, melukis dan sebagainya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom actionresearch*). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus di setiap siklus terdiri dari empat pertemuan dan memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data, dan refleksi (Suhardjono, 2015).

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan di SLB Muhammadiyah Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Subyek penelitian yaitu anak tunagrahita kelas VII SMPLB dengan jumlah 9 orang anak terdiri dari 4 perempuan 5 laki-laki. Waktu Pelaksanaan perbaikan ini pada semester 2 tahun pelajaran 2019-2020 dalam 2 siklus. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis pendekatan penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu one group pre-test post-test. Subjek dari penelitian ini adalah anak tunagrahita SMPLB kelas VII yang berjumlah 10 anak. Teknik pengumpulan data observasi dan pemberian tugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

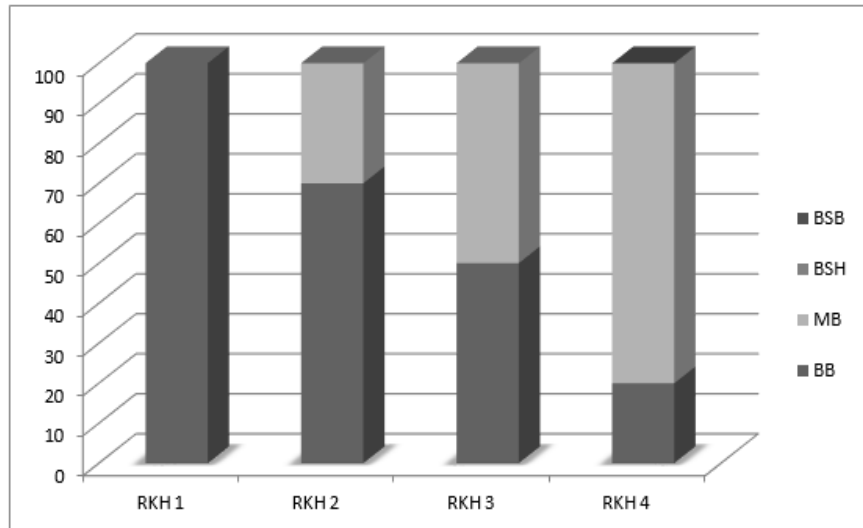
Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari seperti observasi, tes, dan dokumentasi yang melalui dua siklus pada kelas VII di SMPLB SLB Muhammadiyah Purworejo. Berikut data hasil dari siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 1. *Data Hasil Siklus I*

Nama	RKH I				RKH II				RKH III				RKH IV			
	10 Januari 20 20				17 Januari 2020				24 Januari 2020				31 Januari 2020			
Hasil Penilaian	BB	MB	B ³ SH	B ³ SB	BB	MB	B ³ SH	B ³ SB	BB	MB	B ³ SH	B ³ SB	BB	MB	B ³ SH	B ³ SB
Jumlah anak	0	0	0	0	7	3	0	0	5	5	0	0	2	8	0	0
Prosentase (%)	100 %	0%	0%	0%	70%	30%	0%	0%	5%	5%	0%	0%	20%	80%	0%	0%

Berdasarkan tabel interpretasi peningkatan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Dari hasil tindakan siklus I refleksi bagi peneliti untuk lebih dioptimalkan kembali agar kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang diharapkan.



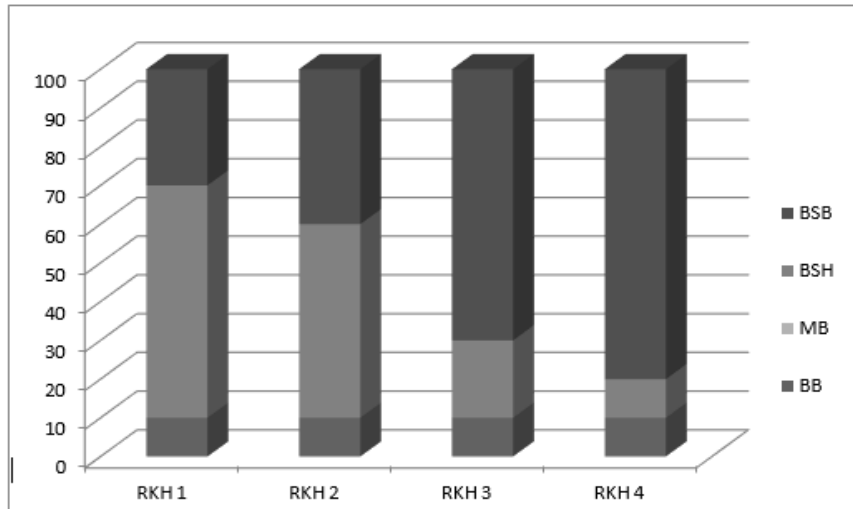
Gambar 1. Diagram Rata-rata Keterampilan Motorik Halus Siklus I

Dari siklus1 diperoleh hasil seperti diagram di atas yang menunjukkan bahwa kegiatan ini belum memuaskan karena masih ada anak yang belum mencapai indikator penilaian sehingga masih perlu dilaksanakan lagi pada siklus II.

Tabel 2. Data Hasil Siklus II

Nama	RKHI				RKH II				RKH III				RKH IV			
	Kamis, 14 Maret 2020				Kamis, 21 Maret 2020				Kamis, 28 Maret 2020				Kamis, 4 April 2020			
Hasil Penilaian	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
Jumh anak	1	0	6	3	1	0	5	4	1	0	2	7	1	0	1	8
Prosentase (%)	10%	0%	60%	30%	10%	0%	5%	4%	10%	0%	20%	70%	10%	0%	10%	80%

Peningkatan diatas dapat dilihat melalui peningkatan skor keterampilan motorik halus anak dari kondisi awal, akhir siklus I dan akhir siklus II. Kondisi awal anak sebelum tindakan menunjukan keterampilan motorik halus anak pada siswa SMPLB Tunagrahita klas VII pada kondisi awal 100% menunjukkan siswa belum berkembang (BB) kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20% belum berkembang (BB), 80% mulai berkembang (MB) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 10% belum berkembang (BB), 0% mulai berkembang (MB), 10% berkembang sesuai harapan (BSH), 80% berkembang sangat baik (BSB) yang mengalami keberhasilan pada indikator kinerja.



Gambar 2. Diagram Rata-rata Keterampilan Motorik Halus Siklus II

Dari siklus II diperoleh hasil pada diagram diatas yang menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran menghasilkan peningkatan yang memuaskan dan terlihat hasil yang baik sekali.

Pembahasan

Penelitian tindakan dilaksanakan sebanyak II siklus. Tiap siklus terdiri atas empat kali pertemuan yang masing-masing pertemuan berlangsung selama 1 jam pembelajaran. Kemampuan awal siswa dan pelaksanaan siklus I apabila dibandingkan terlihat sudah ada peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti, sehingga dilakukan tindakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I, sehingga perlu diadakan perbaikan dalam siklus II agar indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai.

Pada tahap ini peneliti melakukan perbandingan dengan melihat tabel hasil observasi sebelum dilakukan tindakan dan pada pelaksanaan tindakan siklus. Peningkatan keterampilan motorik halus pada anak dapat dilihat melalui presentase yang didapat pada awal sebelum dilakukan tindakan hingga siklus I RKH IV. Peneliti dan guru kemudian berdiskusi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dari RKH I sampai RKH IV, kemudian menjabarkan permasalahan apa saja yang menjadi kendala pada siklus I sehingga belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Berdasarkan permasalahan yang dialami pada siklus I peneliti dan guru melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada pada siklus I. Refleksi pada siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru pendamping pada akhir siklus I. Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk membahas hal-hal yang menjadi hambatan atau hal-hal yang belum dilakukan pada pelaksanaan siklus I dan digunakan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Dari refleksi siklus I ini, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil siklus II. Kegiatan membuat batik jumputan pada siklus 1 yang terdiri dari RKH I, RKH II, RKH III, RKH IV belum berhasil karena 10 anak menunjukkan hasil dengan perincian belum berkembang (0%), Baru Mulai Berkembang (12%), Berkebang Sesuai Harapan (31,25%), Berkembang Dengan Baik (175%). Setelah mengadakan kajian data dan diskusi dengan teman sejawat, maka diupayakan pada pembelajaran siklus II dapat meningkat.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak dari kondisi awal, akhir siklus I dan akhir siklus II. Kondisi awal anak sebelum tindakan menunjukkan keterampilan motorik halus anak

pada siswa SMPLB Tunagrahita klas VII pada kondisi awal 100% menunjukkan siswa belum berkembang (BB) kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20% belum berkembang (BB), 80% mulai berkembang (MB) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 10% belum berkembang (BB), 0% mulai berkembang (MB), 10% berkembang sesuai harapan (BSH), 80% berkembang sangat baik (BSB) yang mengalami keberhasilan pada indikator kinerja. Temuan pada siklus I ke siklus II sebagai berikut:

1. Siswa tampak lebih antusias dan aktif mengikuti latihan motorik halus karena dapat belajar sambil bermain.
2. Siswa tunagrahita merasa senang belajar menggunakan tindakan membuat batik jumputan
3. Gerak motorik halus siswa tunagrahita meningkat dalam melakukan aktivitas pada saat melakukan tindakan membuat batik jumputan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kolabolator dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan membuat batik jumputan. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata kondisi awal atau Pratindekan keterampilan motorik halus anak sebesar 3,33%, meningkat pada Siklus I menjadi 21,3% atau meningkat sebesar 17,97%, kemudian pada Siklus II menjadi 33,3% atau meningkat sebesar 20,97%. Keterampilan motorik halus meningkat dengan adanya pengulangan- pengulangan dalam melakukan kegiatan membuat batik jumputan dan adanya pembaharuan media dengan bentuk sesuai tema.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaptasi. (2013). *Abk, Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita*.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: JAVALITERA.
- Arini dan Astimusman. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-media.
- Delphie, Bandi. (2010). *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditima.
- Hajar Pamadhi. (2011). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hargio. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Hartini. (2011). *Orthopedagogik Umum Buku I*. Surakarta: SGPLB Negeri Surakarta.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 22 November 2014.
- Lintas Jari. (2013). *Ciri-Ciri Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan*. Bandung: Nusa Media.
- Moh. Amin. (2010). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsih, Rini. (2001). *Mengenal Batik Jumputan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pamungkas. (2010). *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Yogyakarta: Gita Nagari.

- Pandan Sari, Rina. (2013). *Keterampilan Membatik Untuk Anak*. Yogyakarta: Arcita.
- Phierda. (2012). *Tunagrahita dan Layanan Pendidikannya Dalam Setting Inklusi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Qodratillah, Meiti Taqdir. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tasnila. (2012). *Meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak tunagrahita sedang*
- Wijaya Kusumah. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.